

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi pariwisata di Indonesia memiliki peluang yang sangat besar dan setiap daerahnya mempunyai keunikan tersendiri, sehingga di Indonesia memiliki beragam potensi wisata yang menarik banyak wisatawan sehingga menguntungkan bagi negara Indonesia. Pariwisata sebagai subsektor ekonomi, merupakan industri terbesar dan tercepat perkembangannya di dunia (Citra I. P. A, 2016). Beberapa tahun terakhir terdapat perkembangan pesat dalam industri pariwisata yang berhasil menarik perhatian dunia. Kemajuan ini memberikan berbagai manfaat bagi destinasi wisata maupun para pengunjung, serta menjadi salah satu faktor penting yang mendorong dinamika sosial dan ekonomi di tingkat global (Luh & Sukma, 2023). Sektor pariwisata juga dapat meningkatkan devisa negara, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Vincent G. at al, 2023). Pada era pemerintahan Presiden Joko Widodo, sektor pariwisata baik itu pariwisata konvensional atau pariwisata halal mendapatkan perhatian yang khusus. Sektor pariwisata adalah salah satu sektor yang penting untuk pembangunan nasional dalam Nawa Cita Presiden Joko Widodo, sektor pariwisata diharapkan dapat menjadi acuan untuk perkembangan sektor industri lainnya (Hasibuan et al., 2023).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan fokus program pembangunan pada lima sektor, antara lain infrastruktur, maritim, energi, pangan dan juga pariwisata. Dari kelima sektor tersebut yang ditetapkan sebagai *leader sector* pertumbuhan ekonomi adalah pariwisata. Pariwisata merupakan sektor industri yang secara luas dimanfaatkan sebagai pilihan strategis untuk mendorong revitalisasi ekonomi dan sosial, khususnya di kawasan perdesaan. Melalui pengembangan destinasi, aktivitas wisata, serta pemberdayaan masyarakat lokal, pariwisata sering menjadi pendorong utama dalam menghidupkan kembali dinamika ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Wesnawa, 2022). Pemerintah memperkirakan terdapat 20 juta pengunjung wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional atau Bappenas menetapkan target tersebut dalam publikasinya terdapat sasaran pembangunan pariwisata pada

pariwisata yaitu kontribusi terhadap PDB nasional, wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara, dan juga devisa (Arifin, 2020). Konsep pariwisata berkelanjutan menjadi pijakan utama dalam setiap aktivitas, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi di berbagai sektor, termasuk sektor pariwisata (Citra, 2023).

Perkembangan tren pariwisata perdesaan di Indonesia ditunjukkan oleh meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata berbasis alam (*nature-based tourism*) serta keinginan untuk merasakan pengalaman wisata yang berorientasi pada kehidupan perdesaan, yang kemudian mendorong muncul dan berkembangnya desa wisata (Nugraha, 2021). Pariwisata perdesaan merupakan bentuk integrasi antara komponen-komponen pariwisata yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi (Made et al., 2023). Menurut Kusumawardhana (2023) Desa wisata menyuguhkan alternatif wisata bagi wisatawan yang kemungkinan memiliki rasa jenuh dengan wisata modern dan ingin merasakan suasana kehidupan di desa dan juga ingin berkomunikasi dengan masyarakat desa serta mengetahui lebih dalam lagi aktivitas sosial budaya yang dikemas menjadi desa wisata.

Potensi objek wisata di Indonesia sangat beragam dari wisata alam, buatan dan juga budaya sangat beragam di Indonesia, salah satunya yaitu Provinsi Bali, dimana Bali menjadi lokasi liburan paling populer pengunjungnya juga bukan hanya wisatawan lokal saja akan tetapi juga wisatawan mancanegara (Utami1, 2022). Pulau Bali, dengan pesona alamnya yang memukau serta tradisi budaya yang khas, telah menjadi salah satu destinasi wisata utama di tingkat internasional (Kusyanda, 2022). Keindahan panorama Bali mampu memikat para wisatawan, sehingga jumlah kunjungan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sektor pariwisata kemudian menjadi potensi unggulan yang terus dikembangkan sebagai sumber pendapatan daerah karena berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja serta menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut (Verdian et al., 2022). Destinasi wisata memiliki beragam keistimewaan yang membuatnya menarik bagi para pengunjung. Keindahan alam seperti panorama pegunungan, pantai, danau, serta lanskap alami lainnya sering menjadi magnet utama bagi wisatawan. Selain itu, keberadaan situs warisan budaya termasuk situs sejarah,

bangunan bersejarah, museum, hingga festival budaya menawarkan nilai lebih bagi wisatawan yang ingin mengenal sejarah dan budaya suatu daerah secara lebih mendalam (Kusyanda, 2024). Pengembangan desa wisata semakin disoroti oleh pemerintah, khususnya di daerah Bali karena dirasa dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Saat ini semakin banyak desa-desa di Bali menggali potensinya di sektor pariwisata diharapkan agar mampu bersaing secara kompetitif yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan pariwisata.

Buleleng adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Bali, Kabupaten Buleleng sendiri terletak pada Bali bagian Utara. Di Buleleng terdapat DTW yang sangat menarik, akan tetapi belum banyak wisatawan yang berkunjung ke Buleleng. Padahal DTW yang ada di Buleleng sangat beragam dari wisata alam, buatan, dan juga budayanya (Wiryantini et al., 2022). Dilihat dari tingkat kunjungan wisatawan selama lima tahun terakhir, Buleleng sudah memiliki cukup banyak wisatawan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Data Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Buleleng Tahun 2015 – 2024

No	Tahun	Wisatawan		Jumlah
		Lokal	Mancanegara	
1	2015	402,639	299,892	702,531
2	2016	416,229	299,427	715,656
3	2017	551,001	279,572	830,573
4	2018	610,120	368,983	979,103
5	2019	741,139	343,732	1,084,871
6	2020	123,914	58,270	182,184
7	2021	217,197	7,012	224,209
8	2022	703,642	171,032	874,674
9	2023	76.078	37.086	113.164
10	2024	604.833	979.985	1.584.818

Sumber : (Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2025).

Berdasarkan Tabel 1.1, kunjungan wisatawan ke Kabupaten Buleleng menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2015 hingga mencapai puncaknya pada

tahun 2019 dengan total 1.084.871 wisatawan. Wisatawan lokal selalu mendominasi jumlah kunjungan setiap tahunnya. Namun, pada tahun 2020 dan 2021 terjadi penurunan drastis akibat pandemi COVID-19, di mana jumlah wisatawan mancanegara anjlok tajam, bahkan hanya tercatat 7.012 orang pada tahun 2021. Pada tahun 2022, kunjungan wisata mulai pulih, khususnya dari wisatawan lokal, meskipun jumlah wisatawan mancanegara belum kembali seperti sebelum pandemi. Data ini menunjukkan potensi dan ketahanan pariwisata lokal Buleleng, serta pentingnya penguatan aksesibilitas dan promosi destinasi pasca pandemi. Data menunjukkan tren peningkatan kunjungan pascapandemi, terutama dari wisatawan domestik, sehingga perlu dilakukan penyiapan destinasi yang menarik dan berkelanjutan untuk mengakomodasi fenomena tersebut. Salah satu bentuk pengembangan destinasi yang relevan adalah melalui penguatan eksistensi desa wisata.

Eksistensi desa wisata merupakan salah satu bentuk kerja nyata dari pembangunan berkelanjutan dengan memaksimalkan partisipasi masyarakat lokal, dan pada akhirnya memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian dan juga kesejahteraan masyarakat. Desa wisata yang ideal merupakan desa wisata yang dapat memenuhi 3 aspek penting antara lain mampu menjamin keberlanjutan lingkungan, melibatkan masyarakat dalam pembangunannya, dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Wistari et al., 2023).

Seiring beberapa tahun terakhir, pengembangan desa wisata semakin berkembang pesat di berbagai wilayah di Indonesia. Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, secara aktif mendukung pembentukan desa wisata sebagai langkah untuk meningkatkan perekonomian lokal, melestarikan budaya, serta mempromosikan potensi alam dan kearifan lokal. Namun, dibalik peningkatan jumlah desa wisata ini, terdapat fenomena di mana banyak desa hanya sekedar menyangand label “Desa Wisata” tanpa benar-benar menjalankan fungsi dan peran utamanya sesuai dengan konsep desa wisata yang seharusnya.

Labelisasi ini sering kali tidak disertai dengan langkah-langkah strategi dan pelaksanaan yang mendukung pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Banyak desa wisata yang kurang memiliki perencanaan yang baik, struktur kelembagaan yang jelas, serta program pemberdayaan yang mendukung

masyarakat kegiatan pariwisata. Selain itu, tidak sedikit desa wisata yang tidak memiliki atraksi yang dikelola secara profesional, tidak melakukan promosi yang cukup, dan tidak menyediakan fasilitas dasar yang diperlukan untuk kenyamanan wisatawan. Akibatnya, keberadaan desa wisata tersebut hanya bersifat simbolis dan administratif, tanpa memberikan dampak nyata terhadap pembangunan ekonomi desa masyarakat maupun peningkatan jumlah kunjungan wisata.

Pembangunan desa wisata dilakukan melalui berbagai program seperti bimbingan teknis dan pemberian penghargaan kepada desa-desa wisata. Konsep Desa Wisata tentu saja terdapat komponen-komponen yang harus dipenuhi. Komponen tersebut meliputi keadaan desa secara keseluruhan, atraksi wisata yang dapat ditawarkan, keadaan masyarakat dan organisasinya serta keunikan desa yang dijadikan sebagai pembeda dengan desa lainnya (Putu et al., 2023). Pemerintah juga memberikan arahan agar pendanaan desa dapat dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur pariwisata. Bali yang memiliki luas wilayah kecil memiliki 179 desa wisata, sebagian besar desa-desa tersebut tumbuh karena adanya dorongan dari keputusan bupati (Laksmi Sari et al., 2022). Di Kabupaten Buleleng banyak memiliki desa wisata menurut keputusan bupati Kabupaten Buleleng Nomor 430/239/HK/2022 Bupati Buleleng menetapkan 74 Desa Wisata Di Kabupaten Buleleng (Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Buleleng, 2022). Bersama 8 Desa di Kecamatan Sawan, Desa Jagaraga ditetapkan sebagai Desa Wisata tahun 2017 menurut SK No 430/405/HK/2017 (Arini et al., 2024). Desa Jagaraga merupakan salah satu desa yang terletak di Bali Utara yang berada di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Desa Jagaraga memiliki objek-objek wisata yang menarik, antara lain Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga, Monumen Puputan Jagaraga, Gua Raksasa, Sekehe Gong Legendaris dan terasering yang bagus di Subak Babakan dan Subak Lanyahan yang berpotensi untuk pengembangan Desa Wisata (Karyasa et al., 2024). Tidak semua desa bisa dijadikan sebagai Desa Wisata, karena harus memenuhi beberapa syarat Desa Wisata antara lain sebuah desa wisata harus memiliki objek wisata yang menarik, jalur transportasi yang memadai, keterlibatan dari pemerintah maupun masyarakat di Desa tersebut, keamanan dan kenyamanan lingkungan, tersedia fasilitas dan infrastruktur yang mendukung, membentuk kelembagaan atau

kelompok sadar wisata (POKDARWIS), menyusun visi misi rencana kerja dan regulasi, melakukan konsultasi dan peningkatan kapasitas SDM desa wisata, menata wajah desa dengan penyediaan fasilitas umum, menentukan keunikan dan identitas desa wisata, menyusun paket wisata, melakukan pemasaran dan menjalin kemitraan dan evaluasi serta inovasi untuk keberlanjutan desa wisata (Syarweni et al., 2022).

Ketut Johaniawan 16 April 2025 menyatakan

Meskipun telah di bentuk lembaga atau kelompok sadar wisata (POKDARWIS) sebagai salah satu syarat terbentuknya desa wisata, kegiatan pokdarwis belum efektif. Keterbatasan pengelolaan dan minimnya kegiatan rutin menjadi salah satu indikasi kurangnya struktur organisasi pariwisata yang ada di desa.

Ketut Sukarti 16 april 2025 menyampaikan

Sebagian besar pariwisata yang ada di Desa Jagaraga masih dinaungi oleh pemerintah adat bukan pemerintah dinas, sehingga hal tersebut membuat terjadinya keterbatasan manajemen dan pengembangan destinasi wisata yang berbasis administrasi formal dan juga belum adanya sistem pengelolaan terpadu yang melibatkan masyarakat secara kolektif serta terstruktur.

Ketidaktifan Pokdarwis, minimnya keterlibatan masyarakat, keterbatasan fasilitas pendukung, serta lemahnya sistem promosi dan pencatatan kunjungan wisatawan menjadi hambatan nyata dalam mewujudkan keinginan Desa Wisata Jagaraga. Situasi ini diperparah dengan belum adanya strategi jangka panjang yang terintegrasi untuk menjaga kelestarian budaya, meningkatkan kualitas pelayanan wisata, dan mengembangkan potensi yang ada. Melihat kondisi tersebut, Analisis Keberlanjutan Desa Wisata Jagaraga penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana perjalanan Desa Wisata Jagaraga dapat dipertahankan dan dikembangkan ke depan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Jagaraga belum berjalan secara efektif dalam mendukung pengembangan desa wisata.
2. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Jagaraga masih terbatas dan kurang optimal.

3. Pengelolaan objek wisata yang masih didominasi oleh desa adat menyebabkan terbatasnya administrasi dan pengembangan formal Desa Wisata Jagaraga.
4. Ketersediaan fasilitas pendukung dan lemahnya sistem promosi menjadi hambatan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Jagaraga.
5. Belum adanya strategi jangka panjang yang terintegrasi untuk menjaga kelestarian budaya, meningkatkan pelayanan, dan mengembangkan potensi wisata di Desa Jagaraga.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini menjadi lebih sistematis, terarah dan terfokus, dalam penelitian ini diberikan batasan masalah untuk memberikan kedalaman kajian. Penelitian ini berfokus pada pengembangan Desa Wisata Jagaraga di Kecamatan Sawan, Buleleng. Kajian dibatasi pada aspek sosial, kelembagaan, dan infrastruktur pariwisata, dengan fokus pada partisipasi masyarakat, peran Pokdarwis, dukungan pemerintah desa, serta kesiapan sarana wisata. Lokasi penelitian dibatasi di Desa Jagaraga dan waktu penelitian berlangsung selama tahun 2025-2026. Data yang digunakan meliputi data primer melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder dari dokumen desa wisata dan data kunjungan. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian lebih fokus dan sesuai dengan kondisi aktual lapangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan sebagaimana yang telah dikemukakan maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sejauh mana Desa Jagaraga telah memenuhi syarat sebagai desa wisata?
2. Bagaimana peran *stakeholder* pariwisata dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata Jagaraga?
3. Bagaimana keberlanjutan Desa Wisata Jagaraga sebagai Desa Wisata?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis Desa Jagaraga telah memenuhi syarat sebagai desa wisata.
2. Mendeskripsikan peran *stakeholder* pariwisata dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata Jagaraga.
3. Menganalisis keberlanjutan Desa Wisata Jagaraga sebagai Desa Wisata.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam kajian ilmu pengetahuan di bidang geografi pariwisata khususnya dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan menekankan pentingnya integrasi antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pengelolaan desa wisata.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti/kalangan akademik lainnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peneliti dalam menulis karya tulis ilmiah dan sebagai acuan kajian selanjutnya terkait dengan keberlanjutan suatu desa wisata.

b. Bagi masyarakat Desa Jagaraga

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi mengenai keberlanjutan Desa Wisata Jagaraga.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan rekomendasi strategi bagi pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Buleleng dan Pemerintah Desa Jagaraga, dalam menyusun kebijakan dan program pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.